

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ini merupakan kajian yang sudah sering dikaji oleh para peneliti. Pada bagian ini peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan apa yang akan peneliti teliti. Diantara hasil penelitian yang dapat peneliti temukan yakni ada 10 tinjauan pustaka yang diperoleh dari jurnal maupun skripsi yang peneliti pilih dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti pilih adalah sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin pada tahun 2015 yang berjudul *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*. Hasil dari penelitian ini ialah pendidikan usia dini dimulai dari anak lahir sampai anak usia 6 tahun. Metode pendidikan anak usia dini seyogyanya harus unik dan kreatif sehingga peran seorang guru harus bisa menggali potensi dan mendidik dengan cara yang profesional. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas metode pendidikan, tetapi terdapat perbedaan dalam hal metode pendidikan yang akan diteliti adalah metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Kedua, penelitian selanjutnya berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar oleh Titin Syahrowiyah pada tahun 2016*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat penerapan penerapan metode pembelajaran praktik kategori sangat baik, motivasi dan hasil belajar sesudah diterapkan metode pembelajaran praktik mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Selanjutnya terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Perbedaannya ialah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan objeknya penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah kepada metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah SD Muhammadiyah MBS Prambanan dan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Anisa Muslicha yang berjudul *Metode Pengajaran dalam Pendidikan Lingkungan Hidup pada Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta)*. Pada hasil penelitian ini mengemukakan bahwa metode yang digunakan oleh guru sekolah Adiwiyata dalam mengajarkan PLH adalah metode ceramah, metode pengalaman, dan metode diskusi. Pemilihan metode mempertimbangkan tujuan pembelajaran, situasi dan aspek pengajar sendiri. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan

penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai metode pembelajaran di sekolah. Akan tetapi penelitian ini lebih mengarah pada metode pengajaran dalam lingkungan hidup, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengarah pada metode pembelajaran pendidikan agama Islam dan objeknya pun berbeda dari penelitian sebelumnya.

Keempat, penelitian yang berjudul *Efektivitas Penerapan Metode Qissatu Al-Qur'ani untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas IV SD Cirebon Islamic Full Day* yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Abdullah pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode qissah qur'ani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia. Hal ini terlihat ketika melakukan *pretest* dan *posttest* yang mengalami perubahan yang signifikan terhadap akhlak mulia siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam hal metode pendidikan, akan tetapi perbedaannya ialah dalam penelitian ini membahas metode qissah qur'ani terhadap akhlak mulia dan penelitian ini bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan dan juga jenis penelitian yang akan dilakukan ialah kualitatif deskriptif.

Kelima, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Zaini berjudul *Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini pada tahun 2015*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak usia dini adalah metode bermain yang dirasa sangat efektif,

menyenangkan, dan juga dapat menarik perhatian anak. Terdapat macam-macam metode bermain diantaranya bermain sosial, bermain benda, dan bermain peran yang kesemuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung cara penerapan dalam mendidik anak. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran. Tetapi perbedaannya terlihat dari objek yang diteliti dan juga penelitian yang akan dilakukan mengarah pada penggambaran metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.

Keenam, penelitian berikutnya yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Lina Mayasari Siregar berjudul *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*. Hasil penelitian dijelaskan bahwa pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW berorientasi pada perubahan ideologi manusia secara mutlak. Pendidikan pada masa Rasul dibagi kedalam dua tahap, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Materi pendidikan periode Mekkan mencakup masalah tauhid, ibadah, serta sedikit tentang syari'ah. Sedangkan materi pada periode Madinah lebih cenderung tentang syari'ah serta menumbuhkan perpolitikan yang luar biasa. Persamaan dari penelitian ini dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya membahas mengenai metode pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih berkembang pada saat ini.

Ketujuh, penelitian yang berjudul *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam* ditulis oleh Dimas Ahmad Sarbani pada tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah bahwa seorang pengajar tidak hanya menyampaikan sebuah materi pelajaran kepada para anak didik saja, tetapi bagaimana memanfaatkan metode yang ada secara tepat agar mempermudah penerimaan materi yang diajarkan. Begitupula dalam menyampaikan pembelajaran Agama Islam yang kerap kali dirasa membosankan dan terkesan menggunakan metode yang tradisional. Akan tetapi dengan penggunaan metode yang sesuai dan tepat dapat mengubah pelajaran yang membosankan menjadi nyaman dan menyenangkan. Penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal metode pembelajaran pendidikan Islam, akan tetapi perbedaannya ialah bahwa pada penelitian ini mengambil metode pendidikan Islam dari berbagai pandangan, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada penggunaan metode pembelajaran pendidikan Islam di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.

Kedelapan, penelitian yang berjudul *Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial* oleh Andi Hidayat pada tahun 2018. Metode penelitian ini merupakan kajian kepustakaan menggunakan pendekatan deksriptif dan eksplorasi. Hasil pembahasan dari penelitian ini ialah bahwa metode pendidikan agama Islam menggunakan metode pendidikan dengan cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua aspek-aspek yang ada guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam secara efisien dan efektif diperlukan sebuah metode dan pendekatan yang dinamis,

diantaranya adalah metode hiwar Qur'ani dan Nabawi, Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, Teladan, Pembiasaan dan Pengalaman, Ibroh dan Mau'izoh, Targhrib dan tarhib. Penelitian yang akan diteliti dan penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal metode penelitian dan terkait dengan metode pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan diteliti ialah metode pendidikan Islam yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.

Kesembilan, penelitian selanjutnya oleh Ismatul Izzah yang berjudul *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani* pada tahun 2018. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan masyarakat madani, maka akan berkaitan dengan sosial cultural yang sudah ada. Melalui pendidikan Islam baik yang formal maupun nonformal yang bekerja sama dalam membangun pola pikir dan perilaku, pendidikan karakter sebagai penguat dalam pembentukan masyarakat madani. Keberhasilan pembentukan masyarakat madani bisa dicapai dengan adanya toleransi agama yang terjalin, rasa menghormati deang keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian membahas mengenai peran pendidikan Islam. Akan tetapi perbedaan dengan penelitian ini yang akan dilakukan terdapat pada fokus objek pembahsannya dimana hanya terfokus pada metode pembelajaran pendidikan Islam.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul *Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik)* ditulis oleh Ayu Fitri Lestari pada tahun 2017. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan kajian tematik. Berdasarkan hasil penelitian ini

bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan Islam merujuk kepada metode dalam Al-Qur'an, yakni metode pembahasan, metode keteladanan, metode perumpamaan, metode klasik, dan metode *targhib wa tarhib*. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan apa yang akan diteliti yaitu objek kajian dalam penelitian ini ialah metode pendidikan Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian ini mencoba mengulas metode pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir tematik pada Al-Qur'an dan bersifat penelitian kepustakaan sedangkan yang akan peneliti teliti mengkaji metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan penelitian yang akan peneliti lakukan bersifat penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun posisi peneliti pada penelitian yang akan diteliti ialah melanjutkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan referensi mengenai kajian metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan referensi tersebut menjadikan acuan dalam menentukan teori, mencari, dan mengolah data yang diperoleh dari objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang akan diteliti membahas terkait metode pembelajaran pendidikan pendidikan Islam yang berada di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan secara istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogic*. *Paedagoic* bermula dari kata *pedos* berarti anak dan *agogic* yang berarti membimbing, memipim. *Paedagogic* ialah “seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri” (Purwanto, 2007: 3).

Menurut Ramaliyus, pendidikan itu bermula dari kata “didik” dengan awalan “pe” kemudain diakhirkan dengan “kan”. Memiliki makna yaitu “perbuatan” (suatu cara, hal, dan sebagainya) (Ramaliyus, 2004: 1). Pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen fungsional yang saling berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan. Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, siswa, lingkungan pendidikan, dan instrument pendidikan yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan. Seseorang yang telah didik jika perilakunya diubah dari tidak mengerti menjadi mengerti yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Hadiningrum, 2017: 2). Muhammad Saroni mengemukakan bahwa pendidikan adalah “proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai usaha untuk menyeimbangkan diri dengan kondisi luar” (Agustina

dan Wahyudi, 2015: 2). Adapun menurut Soedijarto, defenisi pendidikan secara umum adalah sebuah usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara aktif untuk mempunyai kesatuan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Soedijarto, 2018: XVII).

Pendidikan dalam perspektif Islam atau pendidikan Islam, diartikan secara sederhana sebagai sebuah proses pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia sehingga nantinya menjadi seorang muslim yang mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas dalam kehidupannya. Dengan kata lain, melalui proses pendidikan Islam menjadikan seseorang menjalankan tugas dan kewajibannya hidup di dunia sebagai seorang muslim (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 1996: 6). Amai Arif (2006: 18) mengutip pendapat Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seluruhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan.

Beberapa ilmuwan muslim mencoba merumuskan dan menawarkan berbagai teorinya terkait dengan defenisi pendidikan Islam. Ada beberapa sumbangsih pemikiran berkenaan dengan pengertian pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Ahmad D. Marimba menguraikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam yang telah ditetapkan menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Maksud dari kepribadian utama ialah kepribadian yang di miliki seorang muslim, yakni memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya yang digunakan dalam kehidupannya (Haryanto, 2015: 82).
- 2) Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf menegaskan bahwa “pendidikan Islam adalah program yang melatih kepekaan siswa sedemikian rupa dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap semua jenis pengetahuan terhadap semua jenis pengetahuan guna membangun kepribadian muslim” (Ja’far, 2015: 332).
- 3) Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qodir Darwis mengartikan pendidikan Islam adalah proses perkembangan manusia dari sisi akal, bahasa, jasmani, kehidupan sosial keagamaan, dan tingkah laku yang mengarah pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib, 2009: 17).
- 4) Menurut Syah Muhammad A. Naquib al-Atas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kea rah

pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian (Ihsan dan Hisan, 2001: 16).

- 5) Menurut Abdur Rahman Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat guna dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara menyeluruh, baik dalam kehidupan kolektif maupun individu (Lestari, 2017: 14).

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan melalui sebuah proses untuk mentransformasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan peserta didik guna mengembangkan dan menumbuhkan potensi dalam dirinya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mencapai kehidupan yang baik, di dunia maupun akhirat. Proses yang dilakukan ialah melalui pembelajaran.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem dalam pendidikan yang mengembangkan potensi (fitrah) anak demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah sesuai dengan idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam untuk dicapai melalui proses secara bertahap berdasarkan ajaran Islam. Mohammad Fadhil al-Jamali (1986: 3)

merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam. *Pertama*, mengenalkan kepada manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya. *Kedua*, mengenalkan manusia akan tanggung jawab dalam tata hidup bersosial masyarakat dan interaksi sosial. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan penciptaan alam dan hikmah dibalik penciptaan serta dapat memetik manfaat dari padanya. *Keempat*, mengenalkan kepada manusia akan pencipta alam semesta yaitu Allah SWT. dan tata cara beibadah kepada-Nya.

Menurut Athiyah al-Abrasyi (Zuhairini, 2015: 164-166) bahwa terdapat lima tujuan asasi dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- 2) Bekal kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Memuaskan rasa ingin tahu dan menumbuhkan ruh ilmiah.
- 4) Menyiapkan manusia yang mampu dalam segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia.
- 5) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hal-hal spiritual dan pembentukan akhlak tetapi bertujuan juga memberikan bekal ilmu-

ilmu keduniaan guna untuk menyiapkan peserta didik yang siap bersaing dalam kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah suatu perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik melalui proses yang menghasilkan produk berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Ramliyus, 2004: 65). Pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa serta berpengetahuan ilmu-ilmu dunia sehingga mampu mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya serta mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ruang dan waktu.

c. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu bagi masyarakat. Agar pendidikan dapat bermanfaat dan menjalankan fungsinya, memerlukan suatu acuan pokok. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang Islami dengan nilai-nilai transenden, kekal, dan universal.

Dasar merupakan landasan untuk berpijak atau tegaknya sesuatu agar berdiri dengan kokoh. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan tempat atau bangunan itu berdiri dengan kokoh dan

tegak. Demikian juga dengan dasar pendidikan agama Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan agama Islam berdiri dengan kokoh dan tegak. Menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara (Uhbiyati, 2005: 19).

Secara umum para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebuah landasan utama bagi umat Islam dalam menjalankan segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an sebagai landasan dari pendidikan Islam karena dalam Al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah, sejarah, hukum amali yang berkaitan dengan pepatah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia. Dibutuhkan sebuah penafsiran untuk menggali nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Abdul Wahab Khalaf menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menjadi hujjah bagi beliau dan menjadi norma yang berlaku bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT bagi pembacanya (Khalaf, 1972: 23).

2) Sunnah

Sunnah atau hadist adalah “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-nya*, ataupun selain dari itu” (Zuhdi, 1978: 13-14). Posisi sunnah sebagai sumber acuan kedua yang digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar syari’at Islam telah terkandung dalam Al-Qur’an, muatan hukum belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Posisi sunnah sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam yang dijadikan acuan teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a) Sebagai acuan syari’ah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) Sebagai acuan operasional aplikatif: yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. (Nizar, 2001: 97)

Proses pendidikan Islam yang diperlihatkan Nabi merupan suatu pelaksanaan pendidikan yang bersifat universal dan fleksibel, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, masyarakat, dan

kebiasaan yang dilakukan pada umumnya serta proses pendidikan melalui alam sebagaimana berlangsung.

3) Ijtihad

Ijtihad secara bahasa artinya berusaha secara sungguh-sungguh. Secara istilah, menurut Umar Shihab menafsirkan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ijtihad adalah segala upaya dan daya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu kalam, ilmu tasawuf, maupun ilmu hukum. Semuanya dikategorikan sebagai ijtihad dan orang yang terjun langsung dalam pengkajian itu disebut mujtahid (Shihab, 1996: 47-49).

Ijtihad sangat perlu dilakukan dalam bidang pendidikan Islam karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun dan mengembangkan kehidupan pranata sosial, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis merupakan pencerminan dari prinsip pokok Al-Qur'an dan hadits. Proses ini mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dibagi kedalam dua kategori yakni yang bersifat absolut berupa wahyu Allah yang sudah termidifikasi dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta yang bersifat relatif yakni hasil ijtihad. Keabsolutan Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pendidikan agama Islam merupakan tiang penyangga pendidikan agama Islam yang memelihara esensi dan tujuan fundamental yang terus menerus harus dilestarikan. Sementara dasar pendidikan yang dihasilkan melalui olah pikir manusia atau ijtihad, akan tetap berkembang dan dikembangkan secara kreatif untuk mempertahankan daya kenyal dan kelestarian pendidikan agama Islam sehingga senantiasa relevan, inovatif, dan responsif (Buseri, 2014:72).

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang tinggi dan mulia diantara agama-agama lainnya. Mempelajari ilmu agama Islam adalah kewajiban bagi orang-orang muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama Islam menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga hubungan sesama manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Oleh karenanya, apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan materi pokok dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, baik yang dilaksanakan secara formal di lembaga sekolah maupun nonformal.

Meteri inilah yang akan menjadikan pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan manusia sehingga memperlajarinya ialah hal yang diwajibkan bagi kaum muslim. Meteri pendidikan agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits dijabarkan meliputi materi aqidah, materi syari'ah, materi sejarah, materi akhlak, materi Al-Qur'an, dan materi hadits. Secara garis besar, materi-materi inilah yang secara umum terdapat dalam pendidikan agama Islam yang pada umumnya dipelajari. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Materi Aqidah

Aqidah merupakan suatu pondasi keimana yang menjadi unsur paling penting yang harus dimiliki seorang muslim. Aqidah perlu ditanamkan dan diajarkan kepada manusia sejak dini untuk memperkokoh keyakinan seorang manusia. Pada masa anak-anak mempelajari aqidah sangat penting dan pada dasarnya dapat dimiliki dengan mengikuti serta meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Menurut Imam Ghazali berpendapat bahwa “seyogyanya aqidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya yang diawali dengan menghafal sedikit demi sedikit kemudian memahami dan mengimani” (Sulaiman, 1986: 61). Aqidah berkaitan dengan dasar-dasar Islam, berupa materi ketauhidan yang wajib diyakini sebelum menjalankan syari'at Islam.

2) Materi Syari'ah

Materi syari'ah berkaitan dengan realisasi dari wujud ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT berupa seseorang yang wajib menjalankan hukum-hukum-Nya termasuk didalamnya ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah. Materi-materi tersebut wajib dijalankan sebagai bentuk penyembahan dan penyerahan diri hanya kepada Allah SWT.

3) Materi Sejarah

Materi sejarah merupakan kejadian masa lalu yang benar-benar pernah terjadi pada masa itu. Materi sejarah dalam Islam sangat banyak diceritakan dalam Al-Qur'an maupun hadits. Diantaranya yaitu kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang shaleh, kisah para sahabat, dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut tentunya memiliki hikmah yang dapat dipetik dan dijadikan contoh untuk kedepannya.

4) Materi Akhlak

Akhlak berkaitan dengan tingkah laku seseorang kepada Allah, Rasullullah, sesama manusia, maupun sekitarnya seperti alam, hewan, tumbuhan dan lainnya. Materi akhlak memiliki peraturan yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits yang wajib dipelajari bagi seorang muslim. Membentuk sebuah pribadi yang berkahlak baik dimulai pada pengalaman sejak kecil. Pembinaan akhlak bisa dimulai

dari didikan yang diberikan oleh orang disekelilingnya pada kesehariannya. Akhlak dapat dilihat dari adab, perilaku, maupun sopan santun anak.

5) Materi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat dan pedoman dalam menjalani hidup. Materi Al-Qur'an sangat penting dipelajari bagi seorang muslim sebab didalamnya terdapat firman Allah yang dijadikan landasan agama Islam dalam kehidupan dan membacanya mendapatkan pahalanya. Kajian mengenai materi Al-Qur'an sangat banyak mulai dari cara membacanya, tafsiran Al-Qur'an, bahasa, dan lain sebagainya.

6) Materi Hadits

Materi hadits merupakan segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, baik itu perbuatan, perkataan, kepribadian, maupun ketetapan beliau. Rasulullah sebagai teladan yang wajib dicontohi bagi umat muslim dalam melakukan segala hal. Hal itu dapat dipelajari melalui hadits yang telah beliau sampaikan kepada umat muslim.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *learning*. *Leraning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* yang berarti

belajar. Kata pembelajaran berasal dari perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis mengarah kepada peserta didik, sedangkan mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari dua aktivitas belajar dan mengajar atau proses belajar mengajar (Setiawan, 2017: 20).

Menurut Suyono dan Hariyanto bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pengajaran. Suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju pendewasaan diri (Setiawan, 2017: 21). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu dengan bantuan guru guna memperoleh perubahan menuju pendewasaan diri secara keseluruhan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungan. Adapun menurut para ahli terkait pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menurut Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antar unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.
2. Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
3. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang tersusun secara sistematis dalam desain instruksional, untuk

membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Lefudin, 2017: 13)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang tersusun secara sistematis yang dilakukan guru guna membantu proses belajar siswa untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pembelajaran sendiri sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu proses kegiatan yang tersusun secara sistematis oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam guna tercapainya tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara (Ramaliyus dan Nizar, 2009: 209). Dalam bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Manhaj* artinya sistem, *al-thariqah* artinya jalan, dan *al-wasilah* artinya perantara atau mediator (Nata, 1997: 92-93). Dengan demikian kata bahasa Arab yang mendekati adalah kata *al-thariqah*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, metode mempunyai makna

cara pandang yang sistematis atau teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai ssesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan (Asy'ari, 2014: 195).

Menurut Ahmad Tafsir (2007: 131), “yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik”. Metode pembelajaran ditujukan sebagai suatu cara atau strategi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* atau *transfer of value*. Metode tersebut sangat membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal (Zurinal Z dan Sayuti, 2006: 122).

Umar Muhammad mengartikan bahwa metode mengajar mempunyai makna segala kegiatan terarah yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu dengan maksud menolong muri-muridnya guna mencapai proses pembelajaran yang diinginkan dan perubahan yang dikendaki pada tingkah laku mereka (Lestari, 2017: 29). Selain itu, ada juga yang mendefinisikan bahwa metode adalah suatu cara, jalan, dan teknik yang harus dipunyai dan digunakan oleh pendidik dalam upaya melakukan proses pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik sehingga mencapai tujuan pendidikan

yang termuat dalam kurikulum yang telah ditentukan (Ramaliyus, 2004: 155-156).

Defenisi mengenai metode telah banyak ditafsirkan oleh para ahli dalam bidang pendidikan maupun lainnya. Berikut beberapa defenisi lagi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Imam Barnadib (2007: 85) mendefenisikan metode sebagai “sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.

Muhammada Athiyah Al-Abrasy mendefenisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Jadi, metode juga merupakan sebuah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum memasuki kelas. Selanjutnya Edgar Bruce Wesley mendefenisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang berkesan. (Jalaluddin dan Said, 1994: 52-53).

Apabila metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka tidak akan jauh berbeda dari defenisi diatas bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama Islam pada peserta didik atau seseorang sehingga tampak dalam pribadi sasaran dan objek memiliki pribadi Islami. Selain itu, metode bisa juga bermakna sebagai suatu cara untuk menggali, memahami, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman. Menurut Armai Arief

(2005: 41), di dalam pendidikan Islam, metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Perumusan pengertian metode secara umum biasa disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya memiliki hubungan. Metode pendidikan Islam adalah suatu prosedur umum dalam penyampain materi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu mengenai hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada saat seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas (Tim Depag RI, 2000: 157). Jadi metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam, sedangkan teknik merupakan pengejawantahan dari metode.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan seorang pendidik untuk menanamkan pengetahuan Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan hakikat pendidikan Islam. Perlu dipahami bahwa penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik mampu memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam. Sebab dengan penggunaan metode yang tepat akan mempermudah masukkan pengetahuan Islam kedalam pribadi peserta

didik. Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus pada satu bentuk metode, melainkan dapat memilih atau mengkombinasikan di antara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan (Lestari, 2017: 30).

b. Prinsip Metode Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam pada dasarnya menyangkut persolan individual atau sosial peserta didik maupun pendidik, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pembelajaran pendidikan Islam. Sebab metode pembelajaran merupakan jalan untuk menuju tujuan pendidikan, sehingga segala sesuatu yang ditempuh oleh seorang pendidika haruslah mengacu pada prinsip dasar metode pembelajaran. Menurut beberapa ahli ada tujuh prinsip pokok metode pembelajaran pendidikan Islam yaitu:

- 1) Mengetahui minat, kebutuhan dan motivasi peserta didik.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
- 3) Mengetahui tahap perubahan, kematangan, dan perkembangan peserta didik.
- 4) Mengetahui perbedaan individu peserta didik.

- 5) Memperhatikan tingkat pengalaman, pemahaman, dan kebebasan berpikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman menggembirakan.
- 7) Menegakkan uswatuh hasanah. (Hidayat, 2018: 71)

c. Fungsi Metode Pembelajaran

Abuddi Nata (1997: 93) mengemukakan bahwa mengenai fungsi metode pendidikan, “fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut”.

Abuddin Nata (1997: 94) juga menjelaskan bahwa, “pada intinya metode mempunyai fungsi menghantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan obyek sasaran tersebut”.

Selanjutnya beliau juga mengatakan:

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusai sesuai dengan unsur penciptaanya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna (Nata, 1997: 94).

d. Macam-macam Metode Pembelajaran

Umat Islam sebagai umat yang diberi anugrah Tuhan suatu kitab yang menyempurnakan kitab-kitab terdahulu, yakni Al-Qur’an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh ruang aspek kehidupan dan bersifat universal. Tentunya dasar pendidikan Islam mengacu pada Al-

Qur'an. Nabi Muhammad SAW. Sebagai pendidik pertama bagi umat Islam pada masa awal pertumbuhannya telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri.

Pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya memerlukan suatu metode yang efektif guna memudahkan dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Para cendekiawan muslim mencoba merumuskan beberapa metode pendidikan Islam yang tepat dan efektif dalam proses pembelajarannya. Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina perkembangan dan pertumbuhan manusia untuk menjalankan hidup yang lebih baik di dunia maupun akhirat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam. Adapun metode pendidikan yang diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan melalui komunikasi lisan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Metode ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan (Nata, 1997:158).

2) Metode proyek

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang

berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna (Djamarah, Syaiful, dan Zein, 1996: 94).

3) Metode eksperimen

Metode eksperimen ialah metode yang dimana pendidik dan peserta didik berama-sama melakukan sesuatu percobaan untuk mengetahui akibat dari suatu aksi dalam proses pembelajaran. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami atau melakukan sendiri, menganalisis, mengamati, membuktikan, dan menarik kesimpulan mengenai suatu objek.

4) Metode Resitasi

Metode resitasi atau disebut metode pekerjaan rumah yaitu cara penyajian pembelajaran dimana peserta didik diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini berfungsi agar pengetahuan yang diterima peserta didik lebih mantap dan mengefektifkan mereka dalam mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca dan mengerjakan sesuatu secara langsung.

5) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah metode dimana peserta didik dihadapkan dengan peserta didik yang lain untuk membahas suatu persoalan yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dikaji dan dipecahkan secara bersama-sama (Djamarah, Syaiful, dan Zein, 1996: 94).

6) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial (Djamarah, Syaiful, dan Zein, 1996: 100).

7) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dengan penyajian materi belajar dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu situasi, proses, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik berupa tiruan maupun asli yang disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah, Syaiful, dan Zein, 1996: 102).

8) Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan tertentu. Metode ini juga dapat memperoleh suatu ketangkasan, ketetapan, kesempatan, dan keterampilan (Djamarah, Syaiful, dan Zein, 1996: 108).

9) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran berupa pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya (Djamarah, Syaiful, dan Zein, 1996: 107).

10) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1996: 283-284) dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa dapat ditemukan beberapa metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, menanamkan rasa iman, dan membangkitkan semangat adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar adalah dialog percakapan antara dua pihak yang silih berganti membahas mengenai suatu topik mengarah kepada satu tujuan. Hiwar Qurani adalah dialog Allah SWT. dengan hambanya, sedangkan hiwar Nabawi adalah dialog anatar Nabi dan sahabatnya.

2) Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi

Pendidikan dengan kisah Qurani dan Nabawi yaitu kisah yang mengandung fungsi edukatif karena kisah dalam Al-Qur'an dan nabawi mempunyai keistimewaan yang membuat efek psikologis yang sempurna.

3) Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan yaitu menyamakan sesuatu dengan yang lainnya kebaikan dengan keburukan dan orang musyrik

yang menjadikan pelindung selain Allah SWT dengan laba-laba membuat rumah, tujuan pedagogis yang dapat ditarik perumpamaannya adalah mendekati makna yang pemahaman, merangsang kesan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat, mendidik akal supaya berpikir sehat benar dan menggunakan kias yang logis, dan mengerakkan perasaan yang mendorong untuk melakukan amal baik serta menjauhi kemunkaran.

4) Pendidikan dengan Teladan

Pendidikan dengan teladan yaitu dilakukan oleh pendidik dengan memperlihatkan perilaku yang baik didepan peserta didik, berperilaku akhlakul karimah dengan sengaja dan tidak disengaja dalam rangka memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

5) Pendidikan dengan Pelatihan dan Pengalaman

Pendidikan ini merupakan salah satu metode yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabat yaitu dengan cara latihan dimana Rasulullah menyeruh mereka untuk mempraktikkan cara beribadah.

6) Pendidikan dengan *Ibrah* dan *Mauizah Hasanah*

Pendidikan dengan *ibrah* yaitu pendidik mengajak peserta didik mengetahui inti sari dari suatu perkara dan pelajaran yang disaksikan sehingga menyentuh hati, sedangkan pendidikan *mauizah*

hasanah adalah pemberian peringatan dan nasihat agar kebaikan dapat menyentuh hatinya.

7) Pendidikan Targhib dan Tarhib

Pendidikan targhib dan tarhib yaitu janji serta hal yang menyenangkan bagi peserta didik, untuk melakukan hal yang bermanfaat sehingga akan mendapatkan nikmat yang kekal di akhirat.

4. Karakter Siswa Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar merupakan masa yang sering disebut masa intelektual. Masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 tahun sampai pada usia sekitar 12 tahun. Pada usia ini mereka mengalami perkembangan sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan teman sebaya mereka di sekolah. Anak pada tahap ini mulai mampu untuk menyesuaikan diri kepada sikap kooperatif atau bekerja sama dalam kelompok. Anak akan berminat terhadap kegiatan teman sebaya dan mempunyai keinginan untuk diterima di suatu kelompok (Yusuf, 2014: 180).

Pada usia sekolah dasar anak sudah mampu membuat rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif. Piaget menjelaskan bahwa pada usia SD daya pikir anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional atau disebut masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir imajinatif dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata). Piaget memberikan sebuah gambaran

mengenai klarifikasi usia sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif. Hal ini akan mempermudah untuk mengetahui perkembangan kognitif anak, sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tahap Perkembangan Kognitif

Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
1. Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek. Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti menggenggam atau menghisap.
2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan dunia secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan.
3. Operasi konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini

		memungkinkannya dapat memecahkan masalah secara logis.
4. Operasi formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Masa usia sekolah dasar memiliki beberapa sifat yang dibagi kedalam dua fase, yaitu fase masa kelas rendah sekolah dasar dan fase kelas tinggi sekolah dasar. Adapun fase tersebut sebagai berikut:

- a. Masa kelas rendah sekolah dasar, berkisar 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak pada masa ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2014: 24-25).
 - 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
 - 2) Sikap taat kepada peraturan permainan yang tradisional.
 - 3) Memiliki kecenderungan memuji diri sendiri.
 - 4) Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.

- 5) Apabila tidak mampu menyelesaikan soal, maka soal tersebut dianggap tidak penting.
 - 6) Pada usia ini anak akan menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa memperdulikan apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.
- b. Masa kelas tinggi sekolah dasar, berkisan pada usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat anak pada masa ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2014: 25).
- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
 - 2) Ingin belajar, ingin mengetahui, amat realistik.
 - 3) Menjelang akhir ini masa ini telah muncul minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
 - 4) Pada masa ini anak menganggap nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat terhadap prestasi sekolah.
 - 5) Pada umur kira-kira 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginan, selepas umur ini anak akan menyelesaikan tugasnya secara mandiri.
 - 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama. Mereka tidak lagi terikat pada peraturan tradisional dan membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dalam riset yang peneliti teliti pada objek penelitian anak SD usia 6-12 tahun. Hal ini sesuai dengan tingkatan kelas mereka di jenjang pendidikan SD. Walaupun terkadang terdapat beberapa anak yang tidak sesuai usia dengan tingkatan kelas di SD.